

## Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di PAUD Nurul Huda

Aim Abdul Karim<sup>1</sup>, Ririn Dwi Wiresti<sup>2</sup>, Risma Yanti<sup>3</sup>, Adelia Miranti Sidiq<sup>4</sup>  
[aimabdulkarim1311@gmail.com](mailto:aimabdulkarim1311@gmail.com)<sup>1</sup>, [ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id](mailto:ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id)<sup>2</sup>,  
[risma0665366@gmail.com](mailto:risma0665366@gmail.com)<sup>3</sup>, [lia.dwpkedungrejo@gmail.com](mailto:lia.dwpkedungrejo@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Jawa Barat, Indonesia

\*\* Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Jawa Tengah, Indonesia

\*\*\* Universitas K.H Ruhiat Jawa Barat, Indonesia

\*\*\*\*IAI YPBWI Surabaya Jawa Timur Indonesia

### ABSTRAK

Pembentukan karakter religius sangat penting dilakukan sejak dini. Jika penanaman nilai agama sudah ditanamkan sejak dini, maka anak-anak akan memiliki bekal dalam melakukan aktifitas dan kebiasaan-kebiasaan keagamaan dengan mudah. Hal ini dilakukan juga oleh melalui pembiasaan Sholat Dhuha. Penelitian dilakukan di PAUD Nurul Huda Bantarsari dengan informan adalah Kepala Sekolah dan Staf Guru di PAUD Nurul Huda, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penguatan moral dan agama anak usia dini melalui pembiasaan Sholat Dhuha di PAUD Nurul Huda berdampak pada pembentukan karakter anak yang dapat dilihat dari perubahan perilaku anak yaitu: (1) anak memiliki rasa bersyukur, (2) anak memiliki karakter religius, dan (3) anak lebih disiplin dengan waktu.

**Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter, Religius**

### Abstract

*Forming religious character is very important from an early age. If religious values are instilled from an early age, children will be equipped to carry out religious activities and habits easily. This is also done by getting used to the Dhuha prayer. The research was conducted at PAUD Nurul Huda Bantarsari with the informants being the Principal and Staff Teachers at PAUD Nurul Huda, the data collection methods used in this research were observation, interviews and documentation. From the research results, it is known that strengthening the morals and religion of young children through the habit of Dhuha prayers at Nurul Huda PAUD has an impact on the formation of children's character which can be seen from changes in children's behavior, namely: (1) children have a sense of gratitude, (2) children have religious characteristics, and (3) children are more disciplined with time.*

**Keywords: Early Childhood Education, Religious, Character**

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya (Kusuma, 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yakni untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus dengan Tingkat pertumbuhan dan perkembangan.pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum

jenjang pendidikan dasar dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.(Salam et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. (Nun, 2016). Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak. (Kusuma, 2018), nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Religius. Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain.
3. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Toleransi. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, suku maupun agama.
5. Komunikatif. Senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
6. Cinta damai. Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
7. Peduli sosial. Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
8. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Pembentukan karakter dalam diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Maka

dengan kata lain, karakter seorang bukanlah bawaan sejak ia lahir, akan tetapi terbentuk karena suatu proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang sekitar. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Wahyuni, 2021)

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. (Mustafa, 2022).

Pembentukan Karakter merupakan suatu pembentukan yang mengajarkan

tabiat, tingkah laku maupun kepribadian, proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa. Pembentukan karakter berasal dari kata dasar “bentuk” pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang. (Zaini Miftach, 2018)

Mulyasa menjelaskan pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya (Inflamasi et al., 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam

dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Guna menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter dimana terjadi proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter anak.

Pembentukan karakter merupakan hal pokok yang harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Pembiasaan dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemikiran moral anak yang disesuaikan juga dengan usianya. Inti dari pendidikan karakter adalah nilai religius, religiusitas seseorang berhubungan langsung dengan Allah SWT, nilai religius juga berhubungan dengan hubungannya dengan sesama, alam dan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius sejak dini menjadi nilai inti pendidikan karakter. (Setiawati, 2020)

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini tidak dapat dilihat secara langsung. Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak tidaklah

sementara, diperlukan cara yang tepat untuk membentuk karakter anak sejak dini, salah satunya adalah pembiasaan dan keteladanan. Diperlukan kegiatan atau kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan beragama untuk membentuk karakter religius anak terjadi dalam aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum beraktivitas, menyapa orang saat bertemu orang, dan beribadah kepada Allah SWT.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zailiah, 2023). Religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama bagi anak adalah landasan dasar untuk anak dalam beraktivitas di kesehariannya sehingga bisa menjadi filter atau penyaring alami terhadap sikap dan perilaku yang cenderung negatif. (Heru Siswanto, 2018)

Karakter religius dalam diri seseorang akan membuat seseorang sadar bahwa segala

sesuatu atau tindakan adalah kehendak tuhan. Nilai karakter religius dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan baik pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah, proses yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu kebiasaan di dalam diri manusia. (Kusuma, 2018). Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam melatih dan mendidik dengan bersungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada anak atau peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Karakter yang baik didalam diri seseorang sebenarnya sudah ada sejak lahir akan tetapi untuk tetap menjaga karakter tersebut harus dilakukan pembiasaan terus menerus sejak dini. Karakter anak perlu diperhatikan sejak dini dikarenakan untuk membentuk karakter yang baik sehingga ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Karakter perlu dibentuk sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa pembentukan karakter

seseorang, maka perlu upaya untuk membentuk nilai karakter sejak usia dini di sekolah. (Salam et al., 2022). Pembentukan karakter dijamin sekarang ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu diperlukan pembentukan karakter yang baik dalam diri seseorang, salah satunya nilai karakter religius.

Pembentukan karakter Religius dapat dibentuk pada berbagai kegiatan keagamaan, kegiatan yang bersifat keagamaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius ini salah satunya kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai suatu keta'atan kepada Allah serta agar terciptanya umat islam yang memiliki karakter religius.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini memang sudah banyak di antaranya: Penelitian tentang pembentukan karakter religius pada kegiatan makan anak di pendidikan anak usia dini (Yenni Mutiawati, 2019), Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini (Siti Asnaeni, 2023), Implementasi Pembentukan

Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan (Rahayu Dwi Utami, Bahtiar Siregar & Noni Pratiwi, 2022), Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Film Animasi Nussa dan Rara pada Anak Usia 5-6 Tahun (Nurhayati Nurhayati, Nurul Dinda Fadillah, Hesti Putri Setianingsih, Sri Usman, 2023), ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit (Muh. Hambali, Eva Yulianti, 2018 ). Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas terlihat ruang yang masih sangat jarang diteliti yakni tentang sejauh mana aspek keberhasilan, dan juga kendala dari pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan shalat Dhuha pada anak usia dini dalam hal penanaman aspek keagamaan pada anak dan nilai karakter religius pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, perlu kiranya untuk melakukan kegiatan penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan Pembiasaan shalat Dhuha di PAUD Nurul Huda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian-kejadian yang terkait tentang apa saja yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik (Iii, 2018). Penelitian kualitatif tidak hanya untuk menemukan kebenaran, tetapi untuk memahami subjek dunia sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fenomena yang diteliti dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif adalah pencarian fenomena atau kelompok tertentu yang peneliti peroleh dari topik dalam bentuk individu, organisasi, industri, atau perspektif lainnya. yang menggambarkan bagaimana budaya agama, termasuk Pembiasaan Shalat Dhuha dapat diterapkan untuk membentuk karakter religious peserta didik di PAUD Nurul Huda.

Langkah utama dalam penelitian dapat dilihat dari teknis pengumpulan data yang dilakukan. Maka dari itu pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu: observasi, observasi adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian. Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan

memberikan pertanyaan dengan maksud memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokument yang terkait dengan penelitian, baik tertulis, tergambar maupun elektronik.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Nurul Huda tepatnya beralamat di Jalan Cihideung Kecamatan Bantarsari, Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian adalah Pendidik dan Peserta didik. Sumber data yang diperoleh terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer berasal dari penelitian dilapangan yang diperoleh melalui informan yang terdiri dari peserta didik dan pendidik dan lainnya yang berhubungan dengan data ini. Kemudian data skunder yakni temuan berbagai kajian literatur pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki ke jenjang pendidikan selanjutnya dari pasal 1 butir empat.

#### Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Dhuha Di PAUD Nurul Huda Bantarsari

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang, artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang secara terus-menerus sampai anak dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Kebiasaan tersebut umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, dan hidup bermasyarakat.

Perencanaan pelaksanaan program pembiasaan di PAUD Nurul Huda melalui Sholat Dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak, guru harus mempersiapkan materi yang akan diberikan supaya mereka mengetahui tentang ibadah Sholat Dhuha yang dimulai dari gerakan dalam Sholat Dhuha, jumlah rakaat

pelaksanaan Sholat dhuha, do'a sholat, do'a setelah sholat dhuha dan dzikir dan doa serta. Melalui pembiasaan Sholat Dhuha ini anak semakin mengerti agama dan tuhanannya yaitu Allah SWT, mampu melakukan ibadah Sholat, dan anak memiliki akhlak yang baik dalam melakukan sesuatu. Di PAUD Nurul Huda , pembiasaan sholat dhuha ini dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 08.00 WIB dan dilanjut dengan rangkaian kegiatan keagamaan lain sekitar pukul 08.30-10.00. Kegiatan itu meliputi: menghafal surat-surat pendek, do'a harian dan hadits pendek, bersholawat, berdo'a setelah sholat dhuha, menghafalkan bacaan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan pembiasaan Sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak adalah tempat Sholat (Madrasah), mukena dan sajadah untuk anak perempuan serta sarung, kopyah dan sajadah untuk anak laki-laki, yang dibawa oleh anak-anak dari rumah.

Berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru dengan baik mempersiapkan perencanaan sebelum pelaksanaan Sholat dhuha. Sebelum melaksanakan Sholat dhuha guru dengan baik mengkondisikan dan handle anak-anak, guru juga mengajak anak untuk

berdo'a sebelum kegiatan, menyanyi sambil tepuk kemudian melaksanakan sholat dhuha bersama secara berjama'ah yang diimami oleh guru laki-laki. Sholat Dhuha dilakukan selama 2 raka'at dengan satu kali salam. Setelah selesai sholat dhuha, guru mengajak anak untuk berdo'a setelah sholat dhuha ditambah dengan dzikir dan bersholawat yang dipandu oleh guru. Selain itu anak juga diajak untuk mengulang hafalan yang sebelumnya sudah pernah dihafalkan, antara lain yaitu surat-surat pendek, do'a harian dan hadits pendek, bacaan sholat.

Pengenalan ibadah akan lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari agar menjadi kebiasaan anak baik di rumah maupun di luar sekolah. Penanaman nilai agama dan moral yang diberikan oleh guru di kelas yaitu mengenal ibadah, menghargai teman dan berperilaku yang baik sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal itu diperlukan pengawasan yang berlangsung secara terus menerus untuk pembentukkan kebiasaan dan sikap anak.

Banyak kegiatan sederhana yang dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak yang dapat dilakukan sehari-

hari, baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral anak, yaitu pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah. Sholat Dhuha pada anak usia dini sangat baik di terapkan karena Sholat dhuha adalah suatu ibadah yang dapat membentuk anak yang taat dalam beribadah dan dapat terbiasa dalam melakukan kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perencanaan dalam kegiatan Sholat dhuha melalui praktik langsung pada anak merupakan rencana yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan. Kegiatan Sholat dhuha terdiri dari gerakan Sholat dhuha dan doa Sholat dhuha untuk pendidikan dasar anak tentang ibadah.

Hasil Program Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Karakter Nilai Agama Dan Moral Anak

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak PAUD Nurul Huda dapat berjalan dengan bagus terlihat dari anak-anak yang sudah tertata dan sudah melakukan sesuai dengan urutan yang ditentukan oleh pendidik. Selain anak memahami Sholat Dhuha, anak juga mengerti tentang tata cara dan gerakan sholat serta mampu menghafalkan surat-surat pendek, do'a harian dan hadits pendek, bacaan sholat,

dzikir dan do'a, do'a setelah Sholat Dhuha dan bersholawat. Selain itu pembiasaan sholat dhuha di PAUD Nurul Huda Bantarsari juga terlihat pada perilaku anak-anak, seperti halnya:

### **1. Anak memiliki rasa bersyukur.**

Dengan pembiasaan Sholat Dhuha, anak memiliki rasa syukur atas hidupnya pada Allah SWT. Dari sekian banyak hal yang harus diwariskan kepada anak, setidaknya terdapat tiga hal yang dapat menjadi prioritas penting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Pertama adalah keimanan, kedua adalah akhlak, dan ketiga adalah amalan dan kesadaran akan rasa syukur. Bersyukur sangat penting untuk diajarkan kepada anak, hal itu menimbulkan kebiasaan positif dan membawa hal-hal baik bagi anak dan lingkungan. Anak yang mudah bersyukur dan menerima kenyataan lebih mudah menyesuaikan keinginannya dengan kenyataan yang seringkali tidak sesuai dengan keinginannya.

### **2. Memiliki karakter religius.**

Melalui pembiasaan sholat dhuha anak sudah memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-

nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib. Pendidikan untuk anak usia dini nantinya akan mampu menjadi wadah berproses tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi perkembangan kognitif, literasi, numerasi, psikomotor, sosial juga nilai agama dan moral anak.

Anak-anak juga dapat berproses melalui pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain, sesuai dengan karakter anak yang berada dalam masa potensial, memiliki sifat dasar berupa belajar melalui meniru. Sudah seharusnya kita sebagai guru wajib hukumnya memberikan contoh atau cermin yang baik-baik untuk anak. Selain dengan memberikan contoh, kita juga perlu untuk menerapkan pembiasaan dalam setiap pembelajaran agar anak memiliki pengalaman yang berarti dalam setiap pengetahuan baru yang telah anak-anak dapatkan.

Nilai agama dan moral merupakan sesuatu yang abstrak, keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan

sehari-hari. Seseorang akan dikatakan memiliki ketaatan terhadap agamanya jika melaksanakan dalam berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Di lembaga pendidikan anak usia dini nilai agama dan moral ditanamkan melalui pembiasaan. Salah satu perilaku karakter religious yang ditanamkan di PAUD Nurul Huda Bantarsari pada anak usia dini adalah mengerjakan ibadah, salah satunya mempraktekkan Sholat, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

### **3. Anak lebih disiplin dengan waktu.**

Kedisiplinan disini yaitu setiap anak sudah bisa mengendalikan dirinya agar tidak datang terlambat ke sekolah. Karena sholat dhuha dilaksanakan pukul 07.30 sudah dilaksanakan. Disiplin dapat memotivasi, membimbing dan membantu anak memperoleh perasaan puas, setia dan patuh, serta mengajarkan anak berpikir secara teratur, karena disiplin dapat membantu anak belajar berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya serta bertanggung jawab

terhadap perilaku anak serta tindakan yang dilakukan.

### **PENUTUP**

Pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter anak harus dikembangkan sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa golden age yang mengharuskan diberikan pembiasaan yang baik dan nantinya diharapkan menjadikan anak sebagai pedoman mereka untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan pedoman dalam berperilaku di lingkungan masyarakat. Untuk mengembangkan nilai agama dan moral di PAUD Nurul Huda melakukan pembiasaan Sholat Dhuha kepada guru dan anak-anak agar karakter religious pada anak terbentuk sejak dini. Hasil program pembiasaan Sholat Dhuha terhadap pembentukan karakter anak dapat dilihat dari perilaku anak yaitu: (1) anak memiliki rasa bersyukur, (2) anak memiliki karakter religius, dan (3) anak lebih disiplin dengan waktu. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian di bidang Pendidikan anak Usia Dini dalam pembiasaan di sekolah.

### **PUSTAKA**

Al Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for

- Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED : Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Al Umairi, M. (2023b). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kidido : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 4(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.19105/kidido.v4i2.9705>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20.  
<https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Heru Siswanto. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84.
- Iii, B. A. B. (2018). Metope. In *Oxford Art Online* (pp. 31–38).  
<https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>
- Inflamasi, A., Steroid, N., & Ok-seon, M. (2003). *BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah*. 5(1), 1–7.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Mushab Al Umairi. (2024). Reinforcement terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *IJECIE: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 45–97.
- Mushab Al Umairi, R. A. L. (2023). PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21. *ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274–280.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Mustafa, M. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2), 64–82.  
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.13>

- Nun, M. (2016). Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 1 Kontukowuna Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10–12.
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.816>
- Setiawati, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas oleh. *Skripsi*, 1.
- Sidiq, A. M. M. A. U. (2022). THUFULI : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 e-ISSN: 2658-161X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 21–28. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/18943>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Sidiq, A. M., Umairi, M. Al, & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Pada Kelompok a. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pemasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.173-184>
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Zailiah, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius bagi Peserta Didik. *Jurnal Faidatuna*, 4(2), 54–62.
- Zaini Miftach. (2018). 濟無 No Title No Title No Title. 53–54.